

**HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA APRESIATIF
DENGAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 11 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIRI PERTIWI
NIM 2010/17332**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

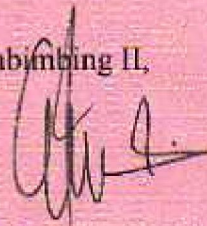
Judul : **Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang**
Nama : Riri Pertiwi
NIM : 2010/17332
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Mei 2014

Pembimbing I,


Dra. Elly Ratna, M.Pd.
NIP 19561126 198011 2 001

Pembimbing II,


Ena Noveria, M.Pd.
NIP 19751112 200801 2 011

Ketua Jurusan,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19660119 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riri Pertiwi
NIM : 2010/17332

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

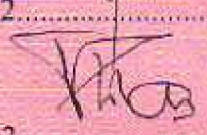
**Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif
dengan Keterampilan Menulis Cerpen
Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang**

Padang, 6 Mei 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
2. Sekretaris : Ena Noveria, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Riri Pertiwi. 2014. “Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan membaca apresiatif IX SMP Negeri 11 Padang. *Ketiga*, menganalisis hubungan keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen IX SMP Negeri 11 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang yang terdaftar tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah sebanyak 32 orang yang tersebar dalam tujuh kelas. Data yang diambil dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, memberi skor tes keterampilan membaca apresiatif. *Kedua*, memberi skor tes keterampilan menulis cerpen. *Ketiga*, mengubah skor keterampilan membaca apresiatif dan skor keterampilan menulis cerpen menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. *Keempat*, mengelompokkan nilai keterampilan membaca apresiatif siswa dan keterampilan menulis cerpen berdasarkan konversi skala 10. *Kelima*, menentukan nilai rata-rata hitung dari masing-masing tes. *Keenam*, mengklasifikasikan nilai siswa per indikator. *Ketujuh*, menyajikan data dalam bentuk diagram batang per indikator yang dinilai. *Kedelapan*, mengolerasikan variabel penelitian. *Kesembilan*, pengujian keberartian hipotesis yang diajukan. *Kesepuluh*, penyimpulan hasil analisis dan pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan membaca apresiatif siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (75,45). *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (70,04). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang pada derajat kebebasan $n-1$ pada taraf signifikan 95% dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $13,97 > 1,70$.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Dra. Ellya Ratna, M.Pd. selaku pembimbing I; (2) Ena Noveria, M.Pd. selaku pembimbing II; (3) Zulfikarni, M.Pd. dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku tim penguji; (4) Zulfadhli, S.S, M.A selaku penasehat akademis (PA); (5) Dr. Ngusman, M. Hum. Dan Zulfadhli, S.S, M.A sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang; (6) seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang (7) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Negeri 11 Padang; (8) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu serta teman teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Maret 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identitas Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Keterampilan Menulis Cerpen	7
a. Hakikat Menulis Cerpen.....	7
b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	13
2. Keterampilan Membaca Apresiatif	19
a. Hakikat Membaca Apresiatif.....	19
b. Unsur Sastra.....	22
c. Teknik Membaca Karya Sastra.....	23
3. Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Keterampilan Cerpen	24
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual.....	27
D. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Variabel dan Data.....	30
D. Instrumentasi Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Uji Persyaratan Analisis Data.....	38
G. Teknik Penganalisisan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	45
B. Analisis Data.....	52
C. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97
KEPUSTAKAAN.....	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
Tabel 2 Kisi-kisi Uji Coba Tes Keterampilan Membaca Apresiatif	31
Tabel 3 Kisi-kisi Soal dan Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen ...	37
Tabel 4 Format Analisis Data Keterampilan Menulis Cerpen	41
Tabel 5 Penentuan Patokan dengan Perhitungan ke dalam Tabel untuk Skala 10	42
Tabel 6 Skor Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang	46
Tabel 7 Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang.....	49
Tabel 8 Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Alur).....	53
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Indikator 1 (Alur)	54
Tabel 10 Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Latar).....	56
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Indikator 2 (Latar).....	57
Tabel 12 Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Tokoh dan Penokohan).	58
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Indikator 3 (Tokoh dan Penokohan)	59
Tabel 14 Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Gaya Bahasa).....	61
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Indikator 4 (Gaya Bahasa).....	62

Tabel 16	Pengelompokan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang.....	63
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang.....	64
Tabel 18	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	66
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Indikator 1 (Tema).....	67
Tabel 20	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 2 (Amanat).....	68
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Indikator 2 (Amanat).....	69
Tabel 22	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 3 (Alur).....	71
Tabel 23	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Indikator 3 (Alur).....	72
Tabel 24	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 4 (Tokoh dan Penokohan)	73
Tabel 25	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Indikator 4 (Tokoh dan Penokohan)	74
Tabel 26	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 5 (Latar).....	76
Tabel 27	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Indikator 5 (Latar).....	77
Tabel 28	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 6 (Gaya Bahasa).....	78
Tabel 29	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Indikator 6 (Gaya Bahasa).....	80
Tabel 30	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 7 (Sudut Pandang).....	81

Tabel 31 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Indikator 7 (Sudut Pandang).....	82
Tabel 32 Pengelompokkan Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang	84
Tabel 33 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang	85
Tabel 34 Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang.....	87
Tabel 35 Interpretasi Nilai r	88
Tabel 36 Uji Normalitas	89
Tabel 37 Uji Homogenitas Data.....	89
Tabel 38 Uji Hipotesis.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual Penelitian	28
Gambar 2 Diagram Batang Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Alur)	55
Gambar 3 Diagram Batang Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Latar)	58
Gambar 4 Diagram Batang Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Tokoh dan Penokohan).....	60
Gambar 5 Diagram Batang Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Gaya Bahasa)	63
Gambar 6 Diagram Batang Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Secara Keseluruhan	65
Gambar 7 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	68
Gambar 8 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 2 (Amanat)	70
Gambar 9 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 3 (Alur)	73
Gambar 10 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 4 (Gaya Bahasa)	75
Gambar 11 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 5 (Latar)	78
Gambar 12 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 6 (Gaya Bahasa)	81
Gambar 13 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Dilihat dari Indikator 7 (Sudut Pandang)	83
Gambar 14 Diagram Batang Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Secara Keseluruhan	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara dalam Rangka Pra Penelitian 100
Lampiran 2	Rangkuman Hasil Wawancara dalam Rangka Pra Penelitian.. 102
Lampiran 3	Identitas Sampel Uji Coba..... 104
Lampiran 4	Kisi-kisi Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang 105
Lampiran 5	Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif 106
Lampiran 6	Lembar Jawaban Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif..... 123
Lampiran 7	Kunci Jawaban Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif..... 124
Lampiran 8	Data Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif 125
Lampiran 9	Pemerolehan Skor Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif..... 128
Lampiran 10	Validitas Item Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif..... 130
Lampiran 11	Tabel Hasil Analisis Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang 141
Lampiran 12	Tabel Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang 143
Lampiran 13	Identitas Sampel Penelitian 144
Lampiran 14	Validasi Tes Kinerja Keterampilan Menulis Cerpen 145
Lampiran 15	Tes Keterampilan Menulis Cerpen (sebelum validasi) 148
Lampiran 16	Tes Keterampilan Menulis Cerpen (sesudah validasi)..... 153

Lampiran 17	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Secara Umum	158
Lampiran 18	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 1(Alur)	160
Lampiran 19	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 2(Latar)	161
Lampiran 20	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 3(Tokoh dan Penokohan)...	162
Lampiran 21	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 4(Gaya Bahasa)	163
Lampiran 22	Data Keterampilan Menulis Cerpen	164
Lampiran 23	Kisi-kisi Tes Keterampilan Membaca Apresiatif	172
Lampiran 24	Instrumen Keterampilan Membaca Apresiatif	173
Lampiran 25	Data Keterampilan Membaca Apresiatif.....	187
Lampiran 26	Kunci Jawaban Tes Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang	190
Lampiran 27	Perhitungan Nilai keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Secara Umum	191
Lampiran 28	Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 1 (Menentukan Tema)...	192
Lampiran 29	Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 2 (Menentukan Amanat) 193	
Lampiran 30	Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 3 (Menentukan Alur)	194
Lampiran 31	Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 4 (Menentukan Tokoh dan Penokohan).....	195

Lampiran 32	Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 5 (Menentukan Latar) ...	196
Lampiran 33	Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 6 (Menentukan Gaya Bahasa).....	197
Lampiran 34	Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 7 (Menentukan Sudut Pandang).....	198
Lampiran 35	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 1(Menentukan Tema)....	199
Lampiran 36	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 2 (Menentukan Amanat)	200
Lampiran 37	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 3 (Menentukan Alur)	201
Lampiran 38	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 4 (Menentukan Tokoh dan Penokohan).....	202
Lampiran 39	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 5 (Menentukan Latar) ...	203
Lampiran 40	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 6 (Menentukan Gaya Bahasa).....	204
Lampiran 41	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang Indikator 7 (Menentukan Sudut Pandang).....	205
Lampiran 42	Lembar Jawaban Membaca Apresiatif.....	206
Lampiran 43	Uji Normalitas Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang	207

Lampiran 44	Uji Normalitas Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Padang	209
Lampiran 45	Uji Homogenitas	211
Lampiran 46	Tabel Nilai r product Moment	214
Lampiran 47	Nilai Presentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis (Uji-t)	215
Lampiran 48	Tabel Luas di Bawah lengkungan Normal Standar dari O ke Z	216
Lampiran 49	Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	217
Lampiran 50	Nilai Kritis Distribusi F pada tingkat 5 Persen	218

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Dalam menulis cerpen, seseorang harus menguasai keterampilan membaca dan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini disebabkan kedua aspek tersebut sangat membantu kemahiran menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen tersebut terdapat dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas IX semester 1 terdapat tuntutan pembelajaran membaca cerpen, yaitu SK 8 mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek dengan KD 8.1 menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. KD tersebut bertujuan agar siswa mampu menentukan ide-ide pokok sesuai tahap-tahap alur dalam cerpen, siswa mampu mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen, dan siswa mampu menyunting cerpen.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia Zusana, S.Pd di SMP Negeri 11 Padang, pada tanggal 12 September 2013 terdapat beberapa faktor yang menjadi masalah atau kendala bagi siswa dalam menulis cerpen. *Pertama*, siswa kurang berminat untuk membaca bacaan fiksi. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita pada saat ditugaskan menulis cerpen. *Ketiga*, ketika siswa ditugaskan untuk membaca cerpen, tidak semua siswa yang membaca cerpen. *Keempat* ketika ditugaskan untuk menulis cerpen, siswa sulit

untuk menentukan plot atau alur cerita yang akan mereka sampaikan, begitu juga dengan penokohan, gaya bahasa, latar, dan sudut pandangnya.

Permasalahan tersebut membawa pengaruh terhadap pembelajaran menulis cerpen sehingga menjadi tidak efektif. Langkah yang harus dilakukan dalam menulis cerpen adalah kegiatan membaca cerpen. Menulis bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya. Meskipun siswa mampu membaca dan memiliki pengetahuan yang luas tetapi belum tentu siswa tersebut mampu menuangkannya kedalam bentuk tulisan. Seseorang siswa yang sering berlatih menulis akan menghasilkan tulisan yang bernilai dengan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilannya. Dalam menulis, siswa harus mempunyai pengetahuan yang luas dan menguasai keterampilan membaca. Berdasarkan wawancara tersebut, diasumsikan terdapat hubungan antara keterampilan siswa dalam membaca cerpen dengan keterampilan menulis cerpen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Padang Kelas IX dengan alasan sebagai berikut: *Pertama*, SMP Negeri 11 Padang adalah sekolah tempat peneliti melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK). *Kedua*, hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan keterampilan menulis cerpen belum pernah dianalisis secara ilmiah. *Ketiga*, keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan keterampilan menulis cerpen belum pernah diukur secara ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian yaitu keterampilan menulis siswa rendah, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini. *Pertama*, siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang kurang berminat dalam menulis cerpen. *Kedua*, dalam membaca bacaan fiksi, siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen.

Ketiga, dalam pembelajaran, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kurang memberikan latihan membaca dan menulis. *Keempat*, untuk mengukur kemampuan menulis cerpen siswa hanya mengandalkan LKS. *Kelima*, kurangnya sumber belajar yang tersedia sehingga hasil belajar tidak optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian terdiri dari tiga hal, yaitu (1) keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang, (2) keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang, dan (3) hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. *Kedua*, bagaimana keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. *Ketiga*, adakah hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. *Ketiga*, menganalisis hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia kelas IX di SMP Negeri 11 Padang, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dalam mengajarkan keterampilan menulis terutama menulis cerpen. *Kedua*, bagi siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca apresiatif dan keterampilan menulis cerpen. *Ketiga*, bagi

peneliti lain digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. *Keempat*, bagi peneliti sendiri digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

G. Definisi Operasional

Pada bagian operasional ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam proses penulisan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran pada pembaca. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini ada tiga, yaitu : (1) korelasi atau hubungan, (2) keterampilan membaca apresiatif, dan (3) keterampilan menulis cerpen.

1. Korelasi atau hubungan

Korelasi dalam penelitian ini maksudnya adalah hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. Untuk mengetahui korelasi keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen digunakan rumus *product moment*.

2. Keterampilan membaca apresiatif cerpen

Keterampilan membaca apresiatif cerpen merupakan kegiatan memahami penggalan cerpen agar mampu menjelaskan atau menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada di dalam penggalan cerpen itu, Unsur instrinsik yang dimaksud, yaitu (1) tema dan amanat, (2) penokohan dan perwatakan, (3) alur atau plot, (4) latar atau *setting*, (5) sudut pandang, dan (6) gaya bahasa.

3. Keterampilan menulis cerpen

Keterampilan menulis cerpen merupakan kegiatan menulis sebuah cerpen yang bertemakan persahabatan. Cerpen yang ditulis harus menggambarkan unsur-unsur pembangun cerpen. Unsur pembangunan cerpen yang dimaksud, yaitu mengungkapkan (1) alur, (2) latar, (3) tokoh dan penokohan, (4) gaya bahasa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) keterampilan menulis cerpen, (2) keterampilan membaca apresiatif, dan (3) hubungan keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen.

1. Keterampilan Menulis Cerpen

Pada bagian ini diterangkan dua hal, yakni hakikat menulis cerpen, dan unsur-unsur pembangun cerpen.

a. Hakikat Menulis Cerpen

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1986:21), menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis cerpen pada hakikatnya termasuk menulis kreatif. Semi (2007:14) mengatakan menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis memiliki tiga aspek utama. *Pertama*, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. *Kedua*, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. *Ketiga*, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

Cerpen sebagai cerita yang berukuran pendek, berbeda halnya dengan novel meskipun sama-sama tergolong ke dalam karya naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Muhandi dan Hasanuddin (1992:5-6) menyatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan penyebab akibat, sedangkan novel setelah faktor sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya, bahkan sampai berpuluh-puluh permasalahan.

Begitu juga menurut Nurgiyantoro (1995:10) cerpen merupakan cerita pendek, namun berapa panjang pendek itu memang tidak ada ukurannya, tidak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, cerpen itu sendiri bervariasi ukurannya. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali : berkisar 500-an kata ; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri atas puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Dalam proses penulisan cerpen yang perlu diperhatikan adalah imajinasi. Imajinasi tersebut kemudian dihubungkan dengan realitas objektif atau kenyataan yang sebenarnya, sehingga terciptalah sebuah cerpen yang menarik dan masuk akal. Thahar (2008:120) mengungkapkan “Tanpa olahan imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk menuangkan ide, gagasan, dan bahasa

yang dikuasai seseorang ke dalam bentuk karya sastra, sedangkan hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai oleh seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur pembangun cerpen.

Selanjutnya, Thahar (2008:18-34) membagi kiat-kiat dalam menulis cerpen menjadi 10 tahap, diantaranya (1) paragraf pertama, (2) mempertimbangkan pembaca, (3) menggali suasana, (4) kalimat efektif, (5) bumbu-bumbu, (6) menggerakkan tokoh (karakter), (7) fokus cerita, (8) sentakan akhir, (9) menyunting, dan (10) memberi judul.

1. Paragraf Pertama

Paragraf pertama merupakan kunci pembuka. Cerpen merupakan karangan yang pendek, sehingga paragraf pertama harus meluncur kepada pokok permasalahan. Jangan membuka cerpen dengan kalimat-kalimat yang klise yang terkesan menggurui pembaca. Begitu membaca paragraf pertama pembaca mengharapkan informasi yang baru dan bahasa yang menarik, sehingga segera pula dapat ditelusuri paragraf-paragraf selanjutnya.

2. Mempertimbangkan Pembaca

Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya untuk dipasarkan. Apalagi mengingat persaingan pasar yang semakin tajam. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan

menyentuh rasa kemanusiaan. Untuk itu pengarang harus mempertimbangkan mutu karangannya, sehingga pembaca tertarik untuk membaca karyanya.

3. Menggali Suasana

Melukiskan suasana suatu latar kadang-kadang memerlukan detail yang jelimet. Suasana alam sebagai suatu latar cerita dapat lebih menarik ketimbang disaksikan sendiri. Begitulah pada dasarnya, pembaca ingin sesuatu yang baru, baru dalam pengertian cara mengungkapkannya. Untuk menggali suasana, seorang pengarang harus mampu mencari esensi dari suatu peristiwa yang ingin diungkapkannya, sehingga pembaca dapat menangkap penggambaran suasana yang sesuai.

4. Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat dalam cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberikan pesan kepada pembaca. Dengan menggunakan kalimat efektif, penulis dapat mengekspresikan perasaannya dan dapat pula mempengaruhi kejiwaan pembaca.

5. Bumbu-bumbu

Bumbu-bumbu humor dalam cerpen juga penting. Fungsi bumbu dalam cerpen adalah sebagai penghidup suasana, baik itu suasana sedih maupun suasana gembira. Unsur humor dalam cerpen timbul karena kelucuan yang disebabkan oleh jalan ceritanya sendiri secara spontanitas.

6. Menggerakkan Tokoh (Karakter)

Dalam cerpen mestilah ada tokoh, karena cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa atau nasib yang dialami manusia. Watak tokoh dapat terlihat dari tindak fisik maupun dari narasi cerita. Karakter tokoh menjadi kuat apabila tokoh tersebut hidup serta memiliki watak yang beragam.

7. Fokus Cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus persoalan. Cerpen memerlukan fokus yang baik dan jelas. Persoalan-persoalan yang diungkapkan dalam cerpen mesti tergambar jelas tidak kabur bagi pembaca.

8. Sentakan Akhir

Cerpen harus diakhiri ketika suatu persoalan sudah dianggap selesai serta mampu membuat pembaca terkesan dengan akhir tersebut. Kesan yang ditimbulkan beragam, seperti tersenyum puas, menarik nafas panjang, atau merenung karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya adalah sentakan akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir.

9. Menyunting

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal melakukan penyuntingan dengan cara membaca ulang naskah secara keseluruhan. Langkah kedua membaca tulisan tersebut dengan seksama. Penyuntingan judul berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian yang semestinya diberi jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda

diantaranya bagian-bagian yang ingin dipisahkan tersebut. Tujuannya adalah memberikan jeda untuk pembaca dan memberi tanda bagi perpindahan plot. Selain itu, penyuntingan dapat menghindarkan pengarang dari pilihan kata yang monoton atau kesalahan-kesalahan lainnya.

10. Memberi Judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Karena judul juga memberikan pengaruh kepada pembaca. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi sebaiknya judul ditulis belakangan. Pemberian judul untuk sebuah karya seperti cerpen harus memiliki daya tarik bagi pembaca. Jangan memberikan judul yang terkesan klise, tetapi persiapkan judul yang bisa menimbulkan keterkaitan di hati pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis cerpen terutama bagi pemula dapat menggunakan sepuluh tahapan tersebut. Namun, satu hal yang penting yaitu memerlukan ide atau hal yang dapat menjadi pendorong untuk menulis. Ide itu dapat berasal dari pengalaman sendiri ataupun orang lain. Dalam menulis cerpen, ide tersebut kemudian dirangkai dengan imajinasi. Rangkaian cerita akan membentuk alur dan perkembangan alur harus diperhatikan jangan sampai alur terasa datar karena tidak ada tanjakan atau kejutan-kejutan.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (1995:22-29), unsur-unsur instrinsik sebuah karya fiksi berbentuk prosa, yaitu (a) alur atau plot, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1) Alur atau Plot

Menurut Semi (1988:43), alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Lebih lanjut, Semi (1988:43-44), menyatakan bahwa alur atau plot mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28-29), alur adalah hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain bersifat kausalitas (hubungan sebab-akibat). Nurgiyantoro (1995:142) menyatakan bahwa alur atau plot sebuah cerita haruslah bersifat padu (*unity*), yaitu antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dan kemudian, ada hubungan, dan ada sifat saling keterkaitan.

Menurut Nurgiyantoro (1995:142-147), alur atau plot terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, tahap awal atau yang disebut sebagai tahap pengenalan yang berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Selain itu, tahap awal juga dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi

fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung secara implisit perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

Kedua, tahap tengah, adalah tahap yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan karena pada bagian ini inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin runcing, menegangkan, dan mencapai klimaks.

Ketiga, tahap akhir, merupakan tahap peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang terdapat pada tahap tengah. Tahap akhir berisi kesudahan cerita atau menyaran pada akhir sebuah cerita.

2) Penokohan

Semi (1988:36) menyatakan bahwa masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan menentukan karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Selain itu, Nurgiyantoro (1995:166) menyatakan bahwa masalah penokohan menyangkut siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Nurgiyantoro (1995:194) menjelaskan bahwa masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat, sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1995:195-211) mengemukakan tiga teknik pelukisan tokoh dalam cerita sebagai berikut ini. *Pertama*, teknik ekspositori atau teknik analitis, adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung mengenai tokoh cerita. *Kedua*, teknik dramatik, adalah penampilan tokoh cerita dengan cara tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. *Ketiga*, teknik catatan tentang identifikasi tokoh, adalah tokoh cerita utama atau pun tokoh tambahan dikemukakan pada pembaca tidak sekaligus menampakkan kehadirannya, melainkan sedikit demi sedikit, sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita.

3) Latar

Seperti halnya di dunia nyata setiap tokoh dalam mengalami peristiwa kehidupannya pasti memerlukan ruang lingkup serta waktu dan tempat suatu peristiwa yang dialami itu terjadi. Begitu juga dengan halnya dengan cerita fiksi. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau

penokohan sebagai penjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Nurgiyantoro (1995:227-237) memberikan tiga unsur pokok latar sebagai berikut. *Pertama*, latar tempat, adalah menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat mencerminkan atau tidak bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Kedua, latar waktu, adalah berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kadang-kadang latar waktu secara dominan diperlihatkan oleh penulis, tetapi ada juga yang ditunjukkan secara samar karena mungkin dianggap kurang penting. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dianggap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah, namun hal itu membawa sebuah konsekuensi bahwa sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah.

Ketiga, latar sosial, adalah berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, bersikap, dan hal lain yang tergolong spiritual. Latar sosial berperan untuk menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat menjadi khas. Status sosial tokoh merupakan bagian latar secara keseluruhan.

4) Gaya Bahasa

Gaya penceritaan merupakan pengungkapan khas seorang pengarang. Melalui gaya penceritaan ini pengarang dapat menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera dan kepekaan pengarang terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Menurut Keraf (2009:113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Lebih lanjut, Keraf (2009:113) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya fiksi lebih menekankan pada penggunaa gaya bahasa figuratif atau bahasa kiasan, yaitu kata-kata yang berbunga-bunga, bukan dalam arti kata yang sebenarnya yang digunakan untuk memberi kesan keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. Keraf (2009:138-143) mengemukakan berbagai jenis bahasa kiasan, antara lain sebagai berikut.

a) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu yang bersifat eksplisit, artinya langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Contoh persamaan atau simile sebagai berikut.

Kikirnya seperti batu.
Bibirnya seperti delima merekah.

b) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan dengan memperbesar-besarkan suatu hal. Berikut contohnya.

*Keringatnya membanjiri seluruh tubuhnya.
Darahnya menganak sungai mempertahankan tanah air Indonesia.*

c) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Berikut ini contoh metafora.

*Pemuda adalah bunga bangsa.
Laki-laki itu buaya darat.*

d) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang mengumpamakan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut ini contoh gaya bahasa personifikasi.

*Bulan bersembunyi di balik awan.
Pohon cemara berbaris berbaris rapi di pinggir jalan.*

e) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Berikut ini contoh sinekdoke.

*Setiap kepala dikenakan iuran seribu rupiah. (pars pro toto)
Warga Banuaran terserang penyakit kulit. (totum pro parte)*

f) Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Berikut contoh metonimia.

*Ia membaca Kartini.
Ia menghisap Sampurna.*

g) Ironi

Ironi merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Berikut contoh gaya bahasa ironi.

*Pandai sekali engkau berbicara, sehingga banyak orang yang tertipu.
Bagus sekali pakaianmu, sampai-sampai kamu kesulitan berjalan.*

Berdasarkan teori dan pendapat beberapa pakar yang telah diungkapkan sebelumnya, indikator penilaian keterampilan menulis cerpen adalah aspek nonkebahasaan dan aspek kebahasaan. Aspek nonkebahasaan yang diteliti unsur pembangun cerpen berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (1995:22-29), unsur-unsur instrinsik sebuah karya fiksi berbentuk prosa, yaitu (a) alur atau plot, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) gaya bahasa.

2. Keterampilan Membaca Apresiasi

Pada bagian ini diterangkan tiga hal, yakni (a) hakikat membaca apresiatif, (b) unsur sastra, dan (c) teknik membaca karya sastra.

a. Hakikat Membaca Apresiasi

Membaca apresiatif merupakan salah satu kegiatan membaca yang sangat penting dikuasai oleh seseorang dalam memahami sebuah karya sastra. Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *apreciation* yang berarti penghargaan, penilaian, atau pengertian. Bentuk istilah itu berasal dari kata kerja *ti appreciate* yang berarti menghargai, menilai, mengerti yang dalam bahasa Indonesia menjadi

mengapresiasi. Kata apresiasi dalam kamus bahasa Indonesia berarti “penilaian” atau “penghargaan” terhadap sesuatu. Jika yang dimaksud dengan sesuatu itu adalah karya sastra berbentuk cerpen, maka apresiasi itu berarti memberi penghargaan dengan sebaik-baiknya dan seobjektif mungkin terhadap cerpen tersebut.

S. Effendi (dalam Aminuddin, 2009:35–36) mengungkapkan bahwa membaca apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai suatu kebutuhannya.

Menurut Aminuddin (2009:20), membaca apresiatif sastra (membaca sastra) disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghayati, serta menghargai unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Dalam membaca sastra berbentuk cerpen, pembaca dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, pengetahuan praktis untuk menjadi penulis yang baik, dan mengolah hasil bacaannya sebagai suatu bahan pengajaran dalam kehidupannya.

Priyatni (2010:25) membedakan istilah membaca sastra dengan membacakan sastra. Menurutnya, membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Dalam hal ini (membaca impresif), yang

dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang dibalik karyanya (membaca apresiatif) sehingga pembaca dapat menikmati keindahan yang terdapat di dalam karya sastra, dan juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra.

Selanjutnya, Tarigan (2008:141) mengemukakan bahwa keindahan suatu karya sastra tercermin dari keserasian dan keharmonisan antara keindahan bentuk dan keindahan isi. Dengan kata lain, suatu karya sastra dikatakan indah jika baik bentuk maupun isinya sama-sama indah, terdapat keserasian dan keharmonisan antara keduanya. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, semakin mudalah pembaca memahami isinya serta menikmati keindahannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca apresiatif cerpen adalah kegiatan membaca teks sastra yang bertujuan untuk menangkap maksud pengarang dibalik karyanya dengan cara memahami, menikmati, menghayati, dan memberikan penilaian, serta menghargai unsur-unsur keindahan yang ada dalam teks sastra tersebut. Untuk dapat menangkap maksud pengarang dan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang ada dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu harus memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra serta mengerti seluk-beluk bahasa karya sastra tersebut. Disamping itu, untuk dapat memberikan penilaian secara kritis dan kreatif terhadap karya sastra, dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi tulisan yang dibaca dengan pengetahuan, pengalaman, serta realitas lain yang diketahui pembaca.

b. Unsur Sastra

Sebuah karya fiksi atau prosa mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Esten (1993:20) mengungkapkan bahwa ada dua sudut tinjauan (unsur) dalam mempelajari dan meneliti sebuah hasil sastra yaitu segi instrinsik dan segi ekstrinsik. Segi instrinsik adalah segi yang membangun sastra itu dari dalam, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan struktur seperti alur, latar, pusat pengisahan, penokohan, tema dan amanat. Segi ekstrinsik adalah segi yang mempengaruhi sastra dari luar atau latar belakang penciptaan sastra tersebut. Misalnya faktor sosial, politik, dan ekonomi.

Nurgiantoro (1995:22) juga mengungkapkan bahwa sebuah karya fiksi dibagi atas dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik dalam karya fiksi adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan amanat. Penjelasan teori unsur instrinsik dapat dilihat di bagian unsur-unsur pembangun cerpen. Keterpaduan berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah karya fiksi tercipta karena unsur inilah yang akan dijumpai saat membaca sebuah karya fiksi. Di pihak lain, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari sebuah karya fiksi. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, yang secara tidak langsung mempengaruhi isi karya sastra, misalnya subjektivitas pengarang, lingkungan pengarang, dan pandangan hidup suatu bangsa. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik ini dapat membantu dalam pemahaman makna karya sastra tersebut.

c. Teknik Membaca Karya Sastra

Membaca sastra memiliki perbedaan dengan jenis membaca yang lain, karena pemahaman terhadap bacaan sastra lebih kompleks dibandingkan pemahaman terhadap bacaan nonsastra. Hal ini dapat dilihat dari pesan atau informasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Informasi yang terdapat dalam membaca nonfiksi adalah pikiran pokok atau penjabarannya yang diuraikan secara aktual dan argumentatif, sedangkan membaca sastra, informasi atau pesan yang disampaikan pengarang didapat dari pemahaman terhadap unsur sastra.

Agustina (2008:86–88) mengemukakan beberapa teknik dalam membaca sastra, adalah sebagai berikut. *Pertama*, ikuti dan pahami urutan serta hubungan antar peristiwa. Urutan atau hubungan peristiwa disebut dengan alur. Alur menjelaskan bagaimana hubungan atau suatu peristiwa dengan peristiwa lain yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. *Kedua*, kenali sikap dan karakter pelakon. Pemahaman sikap dan perilaku tokoh dapat diketahui secara analitis (langsung) maupun secara dramatis (tidak langsung) seperti pemilihan nama tokoh, bentuk fisik, dan dialog. *Ketiga*, kenali dan pahami latar cerita. Latar merupakan lingkungan tempat terjadinya suatu peristiwa. Pemahaman terhadap latar dalam membaca sastra sangat diperlukan karena latar mempengaruhi perilaku dan tindakan tokoh. *Keempat*, tentukanlah pesan atau amanat. Pesan atau amanat dalam suatu karya sastra terkandung dalam urutan peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita.

Di dalam penelitian ini, indikator penilaian membaca apresiatif adalah pemahaman siswa terhadap unsur instrinsik karya fiksi atau prosa. Baik berupa cerpen maupun novel. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1998:22) yang mengungkapkan bahwa sebuah karya fiksi dibagi atas dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Jadi, indikator pengukuran yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca apresiatif indikator adalah alur, latar, penokohan, tema, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang.

3. Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Keterampilan Menulis Cerpen

Kegiatan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis seseorang. Menurut Thahar (2008:11) orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan. Seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, bahkan ilmu dari hasil bacaan yang dibacanya. Selain itu, ketika sewaktu-waktu penulis terkendala karena tidak tau harus memulai membaca sebuah tulisan atau buku, ide untuk menulis itu akan muncul kembali karena dipicu dari hasil bacaan.

Semi (2003:8) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri dari informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca. Berhubungan dengan pendapat tersebut, Thahar (2008:119-129) berpendapat bahwa agar bisa menulis cerpen yang berkualitas, maka sebaiknya penulis terlebih dahulu membedakan

cerpen-cerpen karya orang lain untuk mendapatkan inspirasi tertentu. Dengan membaca cerpen yang menarik secara berulang-ulang, pembaca dapat memahami plot atau alur cerpen yang ia baca. Dari plot tersebut maka diketahui penggalan-penggalan cerita yang bagaimana yang harus diceritakan dalam sebuah cerpen. Demikian karena tidak semua peristiwa perlu diceritakan dalam cerpen berhubungan cerpen merupakan cerita singkat yang utuh dan solid.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen. Semakin sering orang membaca karya sastra khususnya cerpen, maka semakin mudahnya ia menulis cerpen dan, memahami unsur-unsur fiksi serta kemampuan berbahasa yang diperoleh dari kegiatan membaca merupakan modal untuk menulis.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Diana Zulita (2009), Rina Marianti (2009), dan Athalia (2010). Diana Zulita (2009) melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “ Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 9 Padang “. Dari hasil penelitiannya disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 9 Padang.

Rina Marianti (2009) melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul penelitian “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman

menggunakan Teknik Mencari Ide Pokok dengan Kemampuan Menulis Ringkasan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang.” Dari hasil penelitiannya disimpulkan terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik mencari ide pokok dengan kemampuan menulis ringkasan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang dengan angka korelasi sebesar 0.52.

Athalia (2010) melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP N 24 Padang “. Dari hasil penelitiannya disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas VII SMP N 24 Padang.

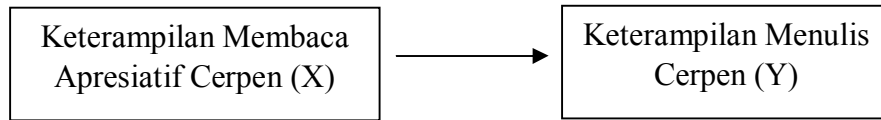
Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama merupakan penelitian kuantitatif yang relevan dengan disain korelasional dan sama-sama memiliki dua variabel. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, variabel penelitian, dan indikator. Diana Zulita (2009) dengan variabel kemampuan membaca pemahaman cerpen dan kemampuan menulis cerpen, objeknya siswa kelas X SMA N 9 Padang. Rina Marianti (2009) dengan variabel kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik mencari ide pokok dan kemampuan menulis ringkasan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang.” Athalita (2010) dengan variabel kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis karangan eksposisi, objeknya siswa kelas VII SMP 24 Padang. Penelitian ini meneliti tentang hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. Kemudian

penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keterampilan membaca apresiatif cerpen sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat. Kedua keterampilan ini memiliki peranan yang besar dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses pembelajaran. Membaca cerpen merupakan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi agar pesan yang disampaikan pengarang dapat diterima oleh pembaca. Begitu juga dengan menulis cerpen, menulis merupakan proses penyampaian ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca memperoleh informasi dari tulisan tersebut. Ide dan gagasan dalam menulis cerpen dituangkan dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam fiksi, sedangkan unsur-unsur tersebut dapat lebih mudah dipahami dengan membaca karya fiksi lainnya.

Secara sederhana, kerangka konseptual ini digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

X = Keterampilan membaca apresiatif cerpen sebagai variabel bebas

Y = Keterampilan menulis cerpen sebagai variabel terikat

→ = Korelasi (hubungan)

D. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada dk (n-1) dan taraf signifikan 95%.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada dk (n-1) dan taraf signifikan 95%.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data dan pembahasan mengenai hubungan keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 11 Padang, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca apresiatif siswa kelas IX SMP 11 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (75,32). *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 11 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (70,04). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 11 Padang karena t tabel pada taraf signifikan 95% $< t$ hitung ($1,70 < 13,97$) Artinya, terdapat hubungan yang sangat erat antara keterampilan membaca apresiatif dengan menulis cerpen. Apabila keterampilan membaca apresiatif siswa tinggi, maka keterampilan menulis cerpen juga tinggi, sebaliknya apabila keterampilan membaca apresiatif siswa rendah, maka keterampilan menulis cerpen juga rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas IX di SMP II Padang diharapkan menuntun siswa berlatih secara terus-menerus dalam membaca apresiatif sehingga siswa terampil dalam menulis cerpen. *Kedua*, bagi siswa kelas IX SMP Negeri 11 Padang hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca apresiatif dan keterampilan menulis cerpen. *Ketiga*, bagi peneliti lain digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Rana. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athalia. 2010. "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP N 24 Padang". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Marianti, Rina (2009). "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman menggunakan Teknik Mencari Ide Pokok dengan Kemampuan Menulis Ringkasan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisi Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literari Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Etika Offset Padang.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.